

**ARGUMEN AKTOR DAN PEMETAAN FUNGSI
DALAM BAHASA JAWA**

Murdiyanto

FBS Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

pakmoer1989@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the actor properties, the actor syntactic properties, the actor role realization, the argument structural position, and the argument function mapping of Javanese actors. This study used qualitative approach with lexical functional grammar. The results of this study as follow: First, the core arguments of Javanese language were not marked neither morphological nor syntactic marking. In contrast, the non-core arguments were marked syntactically using preposition *dening* 'by'. Preposition *dening* 'by' was as the passive markers of Javanese language. Second, the actor semantic role of Javanese language consisted of animate and inanimate actors. The thematic roles as the filler role of Javanese language actor were thematic role agent, experience, effector, recipient, beneficiary, source, and theme. Third, the actor argument position in the constituent structure was on the left position of verb, on the position specifier Inflectional Phrase canonical clause or Subject Verb Object (SVO) pattern. Fourth, the actor as core argument was objectified to the highest grammatical functions Subject (SUBJ), while the actor as non-core argument was objectified to grammatical functions Oblique (OBL) as the lowest function in the grammatical functions hierarchy. Fifth, an actor in active clause, both transitive and intransitive, was mapped to the grammatical function SUBJ, with features [-r] and [-o], whereas in passive clause, actor was mapped to grammatical functions OBL with the features [+r] and [-o]

Keywords: argument, actors, mapping, Javanese language

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan properti aktor, properti sintaksis aktor, realisasi peran aktor, posisi struktural argumen, dan pemetaan fungsi argumen aktor bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan ancangan tata bahasa fungsional leksikal. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, argument inti bahasa Jawa tidak dimarkahi, baik dengan pemarkahan morfologis maupun pemarkahan sintaksis. Sebaliknya argument non-inti dimarkahi secara sintaksis dengan menggunakan preposisi *dening* 'oleh'. Preposisi *dening* 'oleh' sebagai pemarkah konstruksi pasif bahasa Jawa. Kedua, peran semantic actor bahasa Jawa terdiri atas actor benyawa dan actor tidak benyawa. Peran tematis sebagai pengisi peran actor bahasa Jawa adalah peran tematis *agent*, *experience*, *effector*, *recipient*, *beneficiary*, *source*, dan *theme*. Ketiga, posisi argument actor dalam struktur konstituennya memiliki posisi kiri verba, pada posisi *specifier Inflectional Phrase* klausa berpola kanonik atau dengan tata urutan Subjek Verba Objek (SVO). Keempat, aktor sebagai argument inti terealisasi pada fungsi gramatikal tertinggi Subjek (SUBJ), sedangkan aktor sebagai argument non-inti terealisasi pada fungsi gramatikal oblik (OBL) sebagai fungsi terendah dalam hierarki fungsi gramatikal. Kelima, aktor pada klausa aktif, baik transitif maupun intransitif, dipetakan ke fungsi gramatikal SBJ, dengan fitur [-r] dan [-o], sedangkan pada klausa pasif, aktor dipetakan ke fungsi gramatikal OBL dengan fitur [+r] dan [-o]

Kata Kunci: argumen, aktor, pemetaan, bahasa Jawa

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang di Indonesia. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu bagi masyarakat Jawa yang dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai kehidupan, seperti media komunikasi dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan bahasa Jawa dapat dilakukan melalui berbagai upaya dengan maksud bahasa Jawa yang digunakan sebagai media komunikasi lokal masyarakat Jawa dapat berkembang ke arah mutu pemakaian yang lebih baik.

Objek linguistic sebagai sasaran kajian penelitian ini adalah tataran sintaksis dengan aksentuasi khusus pada argument actor bahasa Jawa, baik actor sebagai argument inti maupun argument non inti, dan pemetaan fungsi gramatikalnya. Pemetaan fungsi gramatikal dilakukan setelah mendapat gambaran yang pasti mengenai peran semantic argument inti dan non-inti dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, kajian sintaksis dalam penelitian ini memiliki pertautan yang sangat erat dengan aspek semantic argument-argumen inti.

Aktor yang dimaksud dalam makalah ini tidak identik dengan agen, karena actor tidak selalu agen. Agen hanyalah salah satu peran khusus pengisi peran actor yang bersifat makro. Klausa bahasa Jawa *Dheweke ngebrukake pit iku* 'Dia menjatuhkan sepeda itu' dan *Angin lesus ngebrukake pit iku* 'Angin taupan menjatuhkan sepeda itu'. Kedua klausa itu memiliki peran semantic yang berbeda, meskipun argument pada kedua klausa itu sama-sama sebagai actor. *Dheweke* 'dia' pada klausa pertama berperan sebagai agen, sedangkan *angin lesus* 'Angin taupan' pada klausa kedua sebagai instrument. Secara fungsional, kedua argument tersebut sama-sama menduduki fungsi gramatikal subjek.

Penelitian ini lebih ditekankan pada aspek tipologis dan teoretis argument inti bahasa Jawa. Dengan maksud bahwa data yang diperoleh dilapangan menjadi dasar bagi penentuan implikasi sehingga antara fakta lapangan dengan teori yang dipakai memiliki keterkaitan yang erat dan saling mendukung.

Masalah utama yang menjadi focus tulisan ini adalah: Pertama, adalah bagaimanakah properti aktor dalam bahasa Jawa. Kedua bagaimanakah properti klausa dalam bahasa Jawa, dan Ketiga bagaimanakah pemetaan argument aktor dalam bahasa Jawa?

Aktor adalah argument dari predikat yang menyatakan partisipan melakukan, mempengaruhi, menghasut, atau mengontrol situasi tindakan yang diperlihatkan melalui verba (Foley dan Van Valin, 1984:29). Aktor merupakan salah satu konstituen inti untuk verba transitif (Foley dan Van Valin, 1985:301). Berdasar uraian di atas dapatlah dikemukakan bahwa sesungguhnya actor merupakan peran tematis argument dari predikat verba yang menyatakan partisipan dengan sengaja melakukan suatu tindakan, penyebab terjadinya suatu peristiwa, dan mengontrol tindakan yang dapat diperlihatkan melalui verba.

Untuk menjawab pertanyaan utama di atas, dipakai teori Tata Bahasa Fungsional Leksikal (TFL). Teori TFL bertumpu pada pada entri leksikal, dengan asumsi dasarnya bahwa suatu unsure lain dapat menghasilkan unsure lain untuk membangun sebuah konstruksi, sangat bergantung pada unsure leksikal itu sendiri (Kaplan dan Bresnan, 1995:30-31; Sell, 1985:136). Dengan maksud bahwa unsure leksikal sangat berperan sebagai factor penentu untuk membangun suatu konstruksi kebahasaan, terutama konstruksi klausa/kalimat.

Teori Pemetaan Leksikal (TPL) adalah satu sisi analisis yang tidak terpisahkan dari kerangka kerja analisis klausa/sintaksis seara TPL. Dengan diadakannya pemetaan, maka aspek semantic yang relevan dengan aspek sintaksis dapat terjalin guna dapat mengungkapkan interpretasi makna klausa/kalimat. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dan pemetaan, yaitu untuk menghubungkan unit-unit yang relevan antara tataran yang satu dengan tataran lainnya, terutama antara peran-peran semantis pada tataran semantic dengan fungsi-ifungsi gramatikal pada tataran klausa/sintaksis (Bresnan, 1988; Alsina, 1977; Kaplan, 1985; Arka, 1998).

Terdapat dua versi teoretis berkaitan dengan pemetaan (*mapping*) yaitu teori pemetaan leksikal (*Lexical Mapping Theory*) yang biasa disingkat LMT (Bresnan dan Kenerva, 1989; Bresnan dan Moshi, 1990) dan Teori Pemetaan Fungsional (*Functional Mapping Theory*) yang

disingkat FMT (Alsina, 1997). LMT dengan menggunakan fitur [+/-r] dan [+/-0] dalam pemetaan, sedangkan FMT menggunakan pertimbangan argument.

Metode

Penelitian ini menggunakan dasar linguistik. Secara deskriptif, penelitian ini dilaksanakan semata-mata hanya berdasar pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada tuturan yang diungkapkan oleh penulis/pengarang di majalah Panjebur Semangat.

Penyidikan dilakukan di cerkak dalam majalah Panjebur Semangat. Dalam menganalisis data digunakan metode padan intralingual sebagaimana dikemukakan oleh Mahsun (2005:112-115). Yang dimaksud metode padan intralingual adalah metode analisis data dengan cara menghubungkanbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual yang terdapat dalam cerkak di majalah Panjebur Semangat.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang terdapat dalam cerkak di majalah Panjebur Semangat. Dengan demikian, peneliti membaca teks cerkak secara berulang-ulang, kemudian mencatat serta menafsirkannya sesuai dengan teori yang digunakan. Penafsiran atas teks cerkak yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktor dan Ketransitivan

Berdasarkan tata urutan konstituen, klausa intransitive bahasa Jawa hanya ditemukan klausa intransitive yang berpola kanonik (argumennya terletak di depan verba, sedangkan yang berpola inversi (argumennya terletak di belakang verba) tidak ditemukan. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (1) Andi lagi turu neng kamar. 'Andi sedang tidur dimkamar'
- (2) Bu Parmi tindak menyang pasar.'Bu Parmi pergi ke pasar'
- (3) Bocah cilik mlebu ing omah mburi. 'Anak kecil masuk di rumah belakang'

Satu-satunya argument pada verba intransitive penindak *turu* 'tidur' pada Klausa (1) adalah Andi 'nama orang'. Demikian pula argument pada verba intransitive penindak *tindhak* 'pergi' pada klausa (2) adalah *bu Parmi* 'nama orang'. Argumen inti pada verba intransitive penindak *mlebu* 'masuk' pada klausa (3) adalah *bocah cilik* 'anak kecil'.

Secara semantis masing-masing argument pada klausa (1-3) di atas, yaitu *Andi* 'nama orang' pada (1), *bu Parmi* 'nama orang' pada (2), *bocah cilik* 'anak kecil' pada (3), sama-sama memiliki peran sebagai *agen*. Dan secara fungsional, satu-satunya argument inti pada klausa intransitive bahasa Jawa seperti di atas menduduki fungsi subjek. Jadi, pemetaan (*mapping*) peran semantis actor pada klausa bahasa Jawa diarahkan ke fungsi gramatikal subjek.

Seperti halnya klausa intransitive, klausa transitif dalam bahasa Jawa berdasarkan polanya, hanya ditemukan klausa transitif berpola kanonik (SVO), sedangkan klausa transitif yang berpola inverse (VOS) tidak ditemukan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (4) Eyang kakung wis nylametake dheweke saka kacilakan iki.'Kakek sudah menyelamatkan dia dari kecelakaan ini'
- (5) Dokter menehi dheweke obat.'Dokter memberi dia obat'
- (6) Dheweke nggeret aku. 'Dia menarik saya'
- (7) Kowe kabeh iki nuthuk tikus. 'Kamu semua memukul tikus'

Verba *nylametake* 'menyelamatkan' pada (4) memiliki dua argument inti, yaitu *eyang Kakung* 'kakek' sebagai partisipan yang menyelamatkan dan *dheweke* 'dia' sebagai partisipan yang diselamatkan. Peran semantic *eyang Kakung* adalah *agen*, sedangkan *dheweke* sebagai benefaktif. Verba dwitransitif *menehi* 'memberi' pada (5) *dheweke* 'dia' sebagai partisipan penerima, dan obat sebagai sesuatu yang diberikan, peran semantis *dokter* sebagai *agen*, dan *dheweke* sebagai tujuan, serta *obat* sebagai tema. Verba ekatransitif *nggeret* 'menarik' pada (6) memiliki dua argument inti, yaitu *dheweke* 'dia' sebagai partisipan yang melakukan pekerjaan menarik (*agen*) dan *aku* 'saya' sebagai partisipan yang ditarik (*tema*). Verba transitif *nuthuk*

‘memukul’ pada klausa (7) memiliki dua argument inti, yaitu *kowe kabeh* ‘kamu semua’ sebagai partisipan yang memukul (agen) dan *tikus* sebagai partisipan yang dipukul (pasien).

Relasi semantis antara keempat verba di atas dengan argument-argumennya, masing-masing dapat diperlihatkan melalui struktur argumen (a=struktur) seperti pada contoh (8) sebagai berikut:

- (8)a ‘nylametake’ (agen, benefaktif)
- b. ‘menehi’ (agen, tujuan, tema)
- c. ‘nggeret’ (agen, tema)
- d. ‘nuthuk’ (agen, pasien)

Berdasarkan tata urutan konstituennya, klausa (4-7) tergolong klausa berpola kanonik.

Properti Sintaksis Aktor

Argumen actor dalam bahasa Jawa dapat berupa makhluk bernyawa (*animate*) dan dapat pula berupa makhluk tak bernyawa (*inanimate*). Contoh berikut dapat memperlihatkan actor berupa makhluk bernyawa (9-11) dan tak bernyawa (12-14)

- (9) Raja menehi aku keris. ‘Raja member saya keris’
- (10) Kabeh wong ngenteni pak Lurah. ‘Semua orang menanti pak Lurah’
- (11) Pitik iku mangan pari. ‘ayam itu makan padi’
- (12) Angin iku nggawe sirah lara. ‘Angin itu membuat kepala sakit’
- ((13) Bata neng rattan iku gumlindhing nyang kali. ‘Batu bata di jalan itu telah terguling ke sungai’
- (14) Mbulan kuwi wis wiwit nyunarakake cahyane saka kulon. ‘Bulan itu sudah mulai memancarkan sinarnya dari arah barat’

Berdasarkan contoh-contoh di atas, diperoleh gambaran bahwa actor yang *animate* dalam bahasa Jawa direalisasikan oleh peran semantic agen, seperti *raja* pada (9), *kabeh wong* pada (10), *pitik* pada (11). Aktor yang *inanimate* dalam bahasa Jawa direalisasi melalui peran semantic effector, seperti *angin iku* pada (12), *tema*, seperti *bata* pada (13), dan *source*, seperti *mbulan* pada (14).

Argumen aktor dalam bahasa Jawa dapat diklasifikasi atas argument inti dan argument bukan inti. Klasifikasi argument actor atas argument intidan noninti ini berdasarkan jenis klausa dimana actor itu berada. Jenis klausa (aktif-pasif) inilah yang dijadikan dasar pertimbangan penulis dalam menentukan posisi actor dalam bahasa Jawa. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

- (15) Reza ngampleng kancane. ‘Reza memukul temannya’
- (16) Kancane dikampleng dening Reza. ‘Temannya dipukul oleh Reza’

Klausa (15) terdiri atas dua argument inti, yaitu Reza ‘nama orang’ sebagai agen dan kancane sebagai pasien. Agen sebagai pengisi peran makro pada ((15) itu terletak di depan verba transitif *ngampleng* ‘memukul’ sedangkan pasien berada di belakang verba sebagai konstituen inti (*head*) klausa tersebut.

Berbeda dengan (15), klausa (16) merupakan klausa pasif yang hanya terdiri atas satu argument inti, yaitu *kancane* ‘temannya’. Secara semantic, *kancane* merupakan pasien dan secara fungsional merupakan subjek pada klausa itu. Reza ‘nama orang’ pada (16) merupakan agen yang mengalami demosi ke posisi non-inti atau menjadi agen oblik yang dimarkahi oleh preposisi *dening* ‘oleh’

PEMETAAN ARGUMEN AKTOR

Pemetaan Argumen actor dalam Klausa Transitif

Pada bagian awal telah dikemukakan bahwa argument actor dalam bahasa Jawa menduduki fungsi gramatikal Subjek, baik pada klausa transitif maupun pada klausa intransitive. Untuk dapat memastikan hal itu, maka perlu diadakan pengetesan Subjek, antara lain dengan tes perelativan. Diperhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (17)a. Dheweke njiwit aku. ‘Dia mencubit saya’
- (17)b. Dheweke sing njiwit aku, tiba neng kali. ‘Dia yang mencubit saya, jatuh ke sungai’

- (18)a. Dheweke nggeret maling kuwi. 'Dia menarik pencuri itu'
 (18)b. Dheweke nggeret maling kuwi, lara ati. 'Dia menarik pencuri itu, sakit hati'

Pada klausa (17a) dan (18a) direalisasikan, sehingga menjadi klausa (17b) dan (18b). Oleh karena dapat direlatifkan, maka *dheweke* 'dia' pada (17a-17b) dan (18a-18b) jelas merupakan Subjek. Dengan pemetaan argument actor pada klausa tersebut dapat diarahkan ke fungsi gramatikal Subjek seperti contoh (19) dan (20) berikut.

- (19) Dheweke njiwit aku. 'Dia mencubit saya'

	'njiwit'	agen,	pasien
IC	:	{-o}	{-r}
Default	:	{-r }	

		S	S/ O
Wfe	:	S	O

- (20) Aku kabeh nggeret maling kuwi.

'Kami menarik pencuri itu'

'nggeret' agent, patient

IC	:	{-o}	{-r}
Default	:	{-r }	

		S	S/ O
Wfe	:	S	O

Pemetaan Argumen dalam Klausa Intransitif

Secara universal, klausa intransitive hanya memiliki sebuah argument inti. Argumen inti satu-satunya dalam klausa intransitive tersebut, secara semantic dapat berperan sebagai actor, tetapi dapat dapat juga sebagai pasien. Hal ini sangat ditentukan oleh nilai semantic verba sebagai inti klausa. Secara fungsional, argument inti dalam klausa intransitif tersebut menduduki fungsi gramatikal Subjek, terutama dalam bahasa bertipe akusatif.

Argumen inti dalam klausa intransitive bahasa Jawa, secara fungsional hanya menduduki fungsi gramatikal Subjek. Untuk membuktikan hal tersebut, perlu diadakan pengetesan kesubjekan sebagai mana dilakukan terhadap klausa transitif seperti tersebut di atas. Untuk itu, diperhatikan contoh berikut.

- (21)a. Dheweke mlebu neng omah. 'Dia masuk ke rumah'
 (21)b. Dheweke sing mlebu neng omah iku, apik banget. 'Dia yang masuk ke rumah itu, baik sekali'
 (22)a. Dheweke lungguh neng panggonan kluwarga. 'Dia duduk di ruang keluarga'
 (22)b. Dheweke sing lungguh neng panggonan kluwarga sedulure. 'Dia yang duduk di ruang keluarga itu, beradik-kakak'

Pada klausa (21a) dan (22a) dapat direlatifkan, sehingga menjadi klausa (21b) dan (22b). Oleh karena dapat direlatifkan, maka *dheweke* pada (21a-21b) dan (22a-22b) jelas merupakan Subjek, dengan pemetaan kedua argument actor pada klausa tersebut dapat diarahkan ke fungsi gramatikal Subjek seperti contoh pada (23) dan (24) berikut.

- (23) Dheweke mlebu neng omah. 'Dia pergi ke rumah'

Mlebu <agent>

|
SUBJ

(24) Dheweke lungguh mubeng ning panggonan kluwarga.

‘Dia duduk melingkar di ruang keluarga’

lungguh <agent>

|
SUBJ

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Argumen inti dalam bahasa Jawa tidak dimarkahi, baik dengan pemarkahan morfologis maupun pemarkahan sintaksis. Sebaliknya, argument non-inti dimarkahi secara sintaksis dengan menggunakan preposisi *dening* ‘oleh’. Preposisi *dening* digunakan sebagai pemarkahan sintaksis terutama dalam kontruksi pasif. Dengan kata lain, preposisi *dening* ‘oleh’ merupakan pemarkah pasif dalam bahasa Jawa. Selain melalui pemarkahan sintaksis, argument inti dan non-inti juga dapat ditentukan berdasarkan tata urutan konstituen klausa. Perubahan tata urutan berpengaruh terhadap status inti dan non-intinya sebuah argument.
2. Peran semantic actor dalam bahasa Jawa terdiri atas actor bernyawa dan actor tak bernyawa.
3. Aktor pada klausa aktif dalam bahasa, baik transitif maupun intransitive, dipetakan ke fungsi gramatikal Subjek, dengan fitur [-r] dan [-o], sedangkan pada klausa pasif, actor dipetakan ke fungsi gramatikal oblik dengan fitur [+r]

DAFTAR PUSTAKA

- Alsina, Alex; Joan Bresnan; dan Peter Sells (Ed). 1997. *Complex Predicates*. Stanford, California: CSLI.
- Arka, I Wayan. 2000. “Beberapa Aspek Intransitif Terpilah pada Bahasa-bahasa Nusantara: Sebuah Analisis Leksikal-Fungsional. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed). *Kajian Serba Linguistik*: 423-510. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan PT Gunung Mulia
- Arka, I Wayan. 2003. “Tatabahasa Leksikal Fungsional: Tipologinya dan Tantangannya bagi Bahasa-bahasa Nusantara”. Dalam Kaswanti Purwo, Bambang (Peny). *PELLBA 16*: 51-105. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atmajaya.
- Bauer, L. 2007. *The Linguistics Student’s Handbook*. Edinburg University Press.
- Bresnan, Joan dan Lioba Moshi. 1998. *Applicative in Kivonjo (Chago): Implication for Argument Structure and Syntax*. California: Palo Alto.
- Bresnan, Joan. 1998. *Lexical—Functional Syntax Part III: Inflectional Morphology and Phrase Structure Variation*. Stanford University.
- Comrie, Bernard dan Maria Polinsky (Ed). 1993. *Causative and Transitivity*. Amsterdam/Philadelphia: Joan Benjamin Company.
- Dalrymple, Mary; Ronald M. Kaplan; John T. Maxwell-III; Annie, Zaenen (Ed). 1995. *Formal Issues in Lexical Functional Grammar*. Stanford. California: CSLI
- Dalrymple, Mary (Ed). 1999. *Semantics and Syntax in Lexical Functional Grammar*. Cambridge: the MIT Press.
- Dixon, R. M. W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A dan Robert D. Van Valin. 1984. *Fungsional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hopper, Paul. J., Thompson, S.A. (Ed)). 1982. *Syntax and Semantics: Studies in Transitivity (Volume 15)*. New York: Academic Press, Inc.
- Kaplan, Ronald M dan Joan Bresnan. 1995. “Lexical—Functional Grammar: A Formal System for Grammatical Representation”. Dalam Mary Dalrymple, Ronald M Kaplan, Joan T,

- Maxwell III, Annie Zaenen (Ed). *Formal Issues in Lexical—Functional Grammar*, 29—30. Stanford, California: CSLI.
- Mallinson, G., Blake, B., J. 1981. *Language Typology: Cross-Linguistic Studies in Syntax*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sells, P. 1985. *Lectures on Contemporary Syntactic Theories*. Stanford, California: CSLIPublications.
- Verhaar, J. W. M. 1999. *Asas-Asas Linguitik Umum*. Yogyakarta: Gadjag Mada University Press.
- Wescoat, Michael T. dan Annie Zaenen. 1991. “Lexical Functional Grammar”. Dalam F.G. Droste dan Joseph J.E. (Ed). *Linguistic Theory and Grammatical Description*, 103-135. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Whaley, L. J. 1997. *Introduction to Typology*. London: SAGE Publication.